



**NYANYIAN *JIKI KAPANCA* DALAM PROSESI *MADA RAWI* PADA
UPACARA KHITANAN MASYARAKAT BIMA DESA TALOKO**

SKRIPSI

IRFAN RIFAID

098204146

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2013

**NYANYIAN *JIKI KAPANCA* DALAM PROSESI *MADA RAWI* PADA
UPACARA KHITANAN MASYARAKAT BIMA DESA TALOKO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar untuk
memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana pendidikan*

**Irfan Rifaid
098204146**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2013
ABSTRAK**

Irfan Rifaid, 2013. Nyanyian *Jiki Kapanca* pada prosesi *Mada Rawi* dalam upacara Khitanan di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima.

Penelitian ini bertujuan untuk memberika gambaran objektif pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* pada prosesi *Mada Rawi* dalam upacara Khitanan di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam upacara adat ini adalah 1) Fungsi Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima. 2) Bentuk pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima. Nyanyian *Jiki Kapanca* adalah puji-pujian kepada Allah Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima, subyek yang dipakai yaitu Kepala Desa, Tokoh Adat, Budayawan Bima, Pihak dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima. Dalam penelitian ini terdapat satu objek penelitian yaitu Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam Prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan. Metode yang digunakan adalah metode Observasi, Wawancara dokumentasi dan studi pustaka. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Nyanyian *Jiki Kapanca* mulai dikenal pada abad ke-16 ketika masa kesultanan Abdul Kahir. Pada masa itu ada dua mubaligh Melayu datang berdagang dan membawa Agama Islam di Bima, kemudian diperkenalkan secara luas melalui pertunjukan kesenian ini dalam prosesi Khitanan dan upacara adat masyarakat Bima lainnya. Hasil penelitian menunjukan. 1) Fungsi Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima, Sebagai bentuk kesyukuran orang tua atas diberikan buah hati, serta mendoakan anak-anak tersebut agar menjadi selamat pada saat disunat serta menjadi anak yang berbakti pada orang tua, Agama dan Negara. 2) Bentuk penyajian Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan di Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima, a) waktu dan tempat pelaksanaan. Dilakukan pada prosesi *Mada Rawi*, b) penyajiannya, i) pemain Nyanyian *Jiki Kapanca* terdiri dari 9-13 orang, diantaranya 3 orang laki-laki pemain *Arubana*, selanjutnya sebagai penyanyi, akan tetapi dari ketiga pemain *Arubana* juga bisa berfungsi sebagai penyanyi. c) Musik pengiring, dalam nyanyian ini alat musik yang digunakan adalah rebana (*arubana*). d) kostum dan tata rias. Diantaranya: laki-laki *songko*, *baju piama*, *celana (sarowa naru)*, sedangkan perempuan *jilbab baju berlengan panjang*, *tembe nggoli*.

Kata Kunci : Nyanyian *Jiki Kapanca*, Upacara, Khitanan.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil' alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan berkat dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai karya akhir, dengan judul **“Nyanyian *Jiki Kapanca* Dalam Prosesi *Mada Rawi* Pada Upacara Khitanan Masyarakat Bima Desa Taloko”**.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan namun semuanya itu penulis dapat atasi dengan adanya bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Aris Munandar M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar .
2. Dr. Karta Jayadi M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin S.Sn. M.Pd., selaku Ketua Prodi Pend. Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Andi Ihsan S.Sn. M.Pd., selaku pembimbing I dalam menyelesaikan Skripsi ini yang mana telah banyak menyita waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada Penulis hingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Tony Mulumbot S.Sn. M. Hum., selaku Pembimbing II yang juga selalu sabar dalam memberikan bimbingannya.
6. Dr. Andi Agussalim AJ S.Pd. M.Hum., sebagai Penguji I yang telah memberikan koreksi-koreksi yang mendukung kesempurnaan Skripsi peneliti.

7. Drs. Asia Ramli Prapanca M.Pd., sebagai penguji II yang telah memberikan koreksi yang mendukung kesempurnaan Skripsi peneliti.
8. Drs. Sukasman M. Hum., selaku dosen yang telah begitu banyak memberikan arahan dan nasihat untuk pembuatan dan perbaikan skripsi ini.
9. Staf / Dosen Universitas Negeri Makassar Jurusan Pend. sendratasik yang telah membekali Penulis dengan berbagai ilmu.
10. Yang teristimewa kepada ayahanda Sukrin Ibrahim dan Ibunda Sumiati atas jasa, pengorbanan, dan doa serta cinta yang tiada putusnya. Sembah sujud yang tulus dan ikhlas sebagai tanda bakti dan terima kasih atas perjuangan dan kepercayaannya yang tiada taranya. Begitu pula Kepada Kakakku tercinta Feri Kiswanto dan Adikku yang bungsu M. Rizky Aulia tercahay, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan baik materil maupun moril selama ini.
11. Yang tercinta dan terkasih kepada motovator saya Pak Suhada S.Pd dan kanda Eghi atas dukungan dan support serta motifasi yang menjadikan benteng dalam menghadapi masalah dalam penulisan Skripsi ini.
12. Teman-teman Solidaritas Mahasiswa Bima Universitas Negeri Makassar, terima kasih atas dukungannya.
13. Sahabat-sahabat KKN-PPL, Lukman, Ustaz Yudi, Anca, Usman, Ikbil, Badal, Dayat, Grace, Ika, Fitry, Yuli, Anti, Ira, Susy, Eky, Isna, Kanda Adi Wijaya dan kanda Fina yang tertua. Terima kasih untuk dukungannya.
14. Teman-teman SPARTA 09'

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis

terima, meskipun skripsi ini tidaklah sempurna namun semoga dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

Makassar, Maret 2013

Irfan Rifaid
098204146

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang.....	1
b. Rumusan Masalah	7
c. Tujuan Penelitian	8
d. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
a. Tinjauan Pustaka	10
b. Kerangka Pikir	20

BAB III METODE PENELITIAN.....	22
a. Variabel dan Desain Penelitian	22
b. Definisi Operasional Variabel	23
.....	23
c. Lokasi dan Sasaran Penelitian	24
d. Teknik Pengumpulan Data	26
e. Teknik Analisis Data	27
.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
.....	61
a. Hasil Penelitian	61
b. Pembahasan	64
.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
a. Kesimpulan	
b. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional masyarakat di suatu daerah merupakan identitas kebudayaan yang seharusnya dipertahankan oleh pihak yang terkait, baik pelaku kesenian itu sendiri maupun dari kalangan pemerintahan. Kesenian tradisional mampu memberikan ciri tersendiri kepada daerah yang memilikinya dan hubungannya dengan masyarakat telah menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jakob Sumarjo dalam buku *Filsafat Seni* bahwa seni merupakan untuk meneguh nilai-nilai mapan masyarakat, untuk menjadikan seni sebagai sarana pendidikan nilai-nilai mapan yang telah ada pada masyarakat, sebagai jati diri masyarakat atau melukiskan jiwa dari sebuah kelompok masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang benar-benar rohaniah, esensial, universal, yang telah tercantum dalam kehidupan sosial masyarakat. (Jakob Sumarjo, 2000: 240).

Seni tradisional bukan saja warisan budaya yang perlu dilestarikan tetapi juga menyangkut kehidupan beberapa kelompok masyarakat yang bergantung padanya. Upaya untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah-daerah setempat, misalnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Bima merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang terbagi atas tiga wilayah yaitu: Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Kabupaten Bima berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M, ketika Sultan

Abdul Kahir dinobatkan sebagai Sultan Bima I yang menjalankan Pemerintahan berdasarkan Syariat Islam. Peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Bima yang diperingati setiap tahun yakni pada tanggal 5 Juli. Bukti-bukti sejarah kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti *Wadu Pa'a*, *Wadu Nocu*, *Wadu Tunti* (batu bertulis) di dusun Padende Kecamatan Donggo menunjukkan bahwa daerah ini sudah lama dihuni manusia.

Kabupaten Bima terdapat lima buah gunung, yakni: Gunung Tambora di Kecamatan Tambora, Gunung Sangiang di Kecamatan Wera, Gunung Maria di Kecamatan Wawo, Gunung Lambitu di Kecamatan Lambitu, Gunung Soromandi di Kecamatan Donggo, merupakan gunung tertinggi di wilayah ini dengan ketinggian 4.775 m. Mata pencaharian utama masyarakat Bima adalah bertani dan sempat menjadi pusat perdagangan bersama orang Bugis Makassar dan Bajo Ternate pada jaman kesultanan. Oleh karena itu, hubungan Bima dan kerajaan Gowa pada waktu itu sangat dekat, karena pada masa itu kesultanan ke dua kerajaan ini saling menikahkan putra dan putri mereka masing-masing. (Alan Malingi, 2010: 10).

Kota Bima yang terletak di Nusa Tenggara Barat mempunyai sejarah dan beberapa ragam jenis budaya pertunjukan tradisional diantaranya seni pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*, *Ndiri Biola*, *Mpa'a Gantao*, *Mpa'a Sila* dan masih banyak seni pertunjukan yang lainnya, jenis tradisi tersebut sampai saat ini masih dapat disaksikan pada acara adat istiadat di Kabupaten Bima,

termasuk seni pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* ini merupakan jenis kesenian tradisi yang masih bertahan hidup dalam masyarakat, khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Seni tradisional Bima mengalami kejayaan pada tahun 1648 sampai tahun 1980, karena pada saat itu pemerintah kesultanan Bima yang di bawah naungan Sultan Abdul Khair Sirajuddin memiliki kepedulian terhadap seni budaya. Pada masa itu seni pertunjukan tradisi di Bima sangat maju, Sultan Abdul Khair Sirajuddin mengumpulkan anak-anak berbakat kemudian dibimbing oleh para seniman istana, pada saat itu pemerintah juga memberikan jaminan kesejahteraan bahkan diberikan sawah untuk para seniman-seniman tradisional. Sultan Abdul Khair Sirajuddin sangat memperhatikan kondisi kesenian tradisional daerah Bima, disamping ia sebagai sultan Bima, juga dikenal sebagai panglima perang yang gagah dan berani, beliau juga banyak menciptakan kesenian-kesenian tradisional Bima, seperti tari klasik atau tari istana. (M. Hilir Ismail, 2007: 02).

Berakhirnya masa pemerintahan Abdul Khair Sirajuddin sekitar tahun 1980, kebudayaan Bima pada saat itu sedikit demi sedikit menghilang, bahkan jarang dipergelarkan, sehingga segala jenis kesenian tradisional Bima tidak diketahui oleh generasi muda. Sekitar tahun 1983 pemerintah mulai menyadari kekeliruannya dalam mengambil kebijakan pembangunan di bidang kebudayaan dengan berupaya untuk mengembangkan seni budaya tradisional melalui pergelaran dan festival mulai dari tingkat Kabupaten, Propinsi sampai tingkat pusat. (M. Hilir Ismail 2006: 30).

Melihat peluang itu keluarga istana Bima meningkatkan kegiatan pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional melalui sanggar Paju Monca Mataram di bawah pimpinan Putri Hj. Siti Maryam, SH. Pada tahun 1986 usaha tersebut mulai membuahkan hasil sehingga seni budaya Bima mulai dikenal dan dicintai oleh masyarakat terutama generasi muda. Begitupun usaha-usaha sanggar seni budaya La Hila dan sanggar seni budaya Paju Monca Bima mulai tahun 1988 sampai sekarang. Sehingga seni tradisional masyarakat Bima masih bertahan dan dicintai rakyat sampai saat ini. (M. Hilir Ismail 2006: 35).

Setiap pelaksanaan upacara adat, seperti upacara dalam prosesi *Mada Rawi* pada acara khitanan, dan upacara pernikahan, selalu diadakan pertunjukan kesenian Bima yakni Nyanyian *jiki kapanca*. Upacara ini dilakukan pada acara khitanan, khatam Al-Qur'an dan pernikahan, dalam penelitian terfokus pada acara prosesi khitanan pada prosesi *Mada Rawi*.

Dalam sejarah kesultanan Bima, *Jiki Kapanca* merupakan salah satu Seni Budaya Islam yang berkembang sejak masa itu. Sebagai kesenian yang sangat digemari oleh Masyarakat Bima, pada masa itu berkembang pula jenis seni budaya Islam lainnya, seperti *Jiki Molu*, *Ratih*, *Hadrah*, *Tua*, *Kalamu*, *Marhaba* dan *Qasida*. (M. Hilir Ismail, 2006: 05).

Keberadaan nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan kesenian tradisional yang hidup di tengah kencangnya arus globalisasi yang dapat mengikis tradisi tentu menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Masalah ekonomi masih menjadi masalah pokok yang tiada batas-batasnya. Besarnya kebutuhan

hidup terkadang memperoleh hal-hal yang mungkin tidak etis dapat dilaksanakan, sama halnya dalam pelaksanaan acara Khitanan masyarakat Bima khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima.

Kini telah banyak masyarakat Bima yang dalam upacara khitanan meninggalkan beberapa tradisi, diantaranya nyanyian *Jiki Kapanca* terutama dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan. Hal ini dikarenakan oleh biaya sewa pemain yang dianggap mahal dan tidak disanggupi oleh keluarga pelaksanaan hajatan. Hal tersebut tentu menjadi masalah yang penting untuk diperhatikan, karena bagaimanapun juga tradisi leluhur merupakan harta yang patut dijaga kelestariannya.

Dalam hal ini pentingnya sosialisasi dan penahanan tentang Seni Budaya menjadi satu alternatif yang dapat mengembalikan pengertian dan kesadaran masyarakat dalam kecerdasan mengapresiasi Seni Budaya daerah dengan menyuluhkan bagaimana kesultanan memelopori kesenian itu sendiri.

Saat ini minat generasi muda sebagai aktor yang memegang tugas meneruskan tradisi nyanyian *Jiki Kapanca* ini terlihat jelas ada para remaja-remaja yang ikut serta dalam pertunjukan kesenian ini, hal ini terlihat disaat pertunjukan kesenian nyanyian *Jiki Kapanca* berlangsung, para pemain bukan hanya berasal dari kalangan orang tua kaum Bapak dan Ibu-ibu saja namun para remaja juga ada dan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca*, karena seperti diketahui bahwa sebagai sebuah karya ekspresi

verbal pertunjukan tentu terdiri dari karya seninya, penyajiannya, penontonnya, dan tempat sajiannya. (Dadang, 2002: 67).

Pada masa kerajaan, kesenian islam ini merupakan kesenian yang sangat di gemari oleh masyarakat Bima khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima, karena disetiap upacara adat khitanan dan pernikahan akan selalu ada pertunjukan seperti Nyanyian *Jiki Kapanca* pada prosesi *Mada Rawinya*. Menurut masyarakat Bima khususnya di Kecamatan Sanggar desa Taloko, bahwa tujuan dari pada Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan adalah merupakan suatu bentuk kesyukuran orang tua kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW bahwa telah diberikan anak dan rizki, oleh karena itu upacara nyanyian *Jiki Kapanca* pada prosesi *Mada Rawi* dalam acara khitanan ini sangat wajib dilaksanakan oleh masyarakat Bima pada umumnya.

Upacara nyanyian *Jiki Kapanca* ini dilakukan oleh sembilan hingga tiga belas orang tua adat diantaranya tiga sampai lima orang laki-laki dan enam sampai delapan orang perempuan, kemudian pakaian para pemain yaitu memakai adat muslim seperti baju koko dan celana kain hitam bagi laki-laki, sedangkan perempuan memakai baju adat dan sarung tradisional Bima.

Alat yang digunakan para pemain yaitu *Arubana* (Rebana), dimana alat musik ini merupakan alat musik islami bagi masyarakat Bima khususnya masyarakat Kecamatan Sanggar, karena menurutnya, pada masa kerajaan dulu suara *Arubana* (Rebana) sangat disukai oleh masyarakat Bima, di samping itu sejak masa kerajaan, masyarakat Bima merupakan sebagian besar

orang Arab, sehingga muncullah alat musik Arubana ini di tengah-tengah masyarakat Bima sampai saat ini. (Wawancara Pak Suhada, 10 Januari 2013 di kampung Boro).

Ada dua unsur yang menarik dari pelaksanaan nyanyian *Jiki Kapanca* ini, unsur pertama yaitu dari segi tabuhan *Arubana* (Rebana) yang menghasilkan suatu ensambel bunyi dalam bentuk vokal dan ritme sehingga dapat dikatakan suatu unsur musik. (Linda Yuliarti, 2006:33). Kemudian yang kedua yaitu nyanyian para penyanyi yang memadukan unsur vokal dengan memakai bahasa Arab Melayu.

Berdasarkan uraian di atas, muncullah sebuah keinginan untuk mengangkat fenomena kesenian tradisional dalam bentuk pertunjukan seni yang ditulis dalam judul ” Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada Upacara Khitanan Masyarakat Bima Desa Taloko “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa Fungsi Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh informasi tentang apa fungsi dari Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara masyarakat Bima desa Taloko.
2. Untuk memperoleh informasi dan data yang lengkap tentang bentuk pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sebagai hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk :

1. Berguna bagi masyarakat khususnya generasi penerus agar dapat mengenal dan mengetahui tentang salah satu bentuk kesenian daerah dan pelaksanaanya dalam kehidupan.
2. Sebagai bahan kajian sekaligus pelengkap informasi menyangkut nilai-nilai budaya Nusa Tenggara Barat.
3. Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai kesenian tradisional khususnya dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima Desa Taloko.
4. Secara pribadi dapat menambah pengetahuan penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Ia hadir ditengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan suatu masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu (Hermien, 1996: 01).

Seni pertunjukan memiliki progresivitas dalam perkembangannya dan format sajiannya untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Progresivitas seni pertunjukan sebagai multi media dapat diamati dengan “pelebaran” wilayah pertunjukan. Artinya “format sajian” disesuaikan dengan fungsi dan kondisi, atau fungsi sosial yang belum tentu abadi dari waktu ke waktu (Endang Caturwati dalam Sri Rustiyanti, 2010).

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan suatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Dalam seni sebagai pertunjukan penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari pengamatan. Pertunjukan dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja baik bagi pelaku

pertunjukan maupun bagi orang yang melihat atau menikmati pertunjukan itu berlangsung.

Dalam Antropologi Seni Pertunjukan, *Performing Art* merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Jika diperhatikan, sebuah pertunjukan kesenian seperti teater atau sendratari biasanya terdiri atas seni musik, dialog, kostum, panggung, pencahayaan, dan seni rias. Seni pertunjukan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktrisnya, dalam konteks penyajiannya, kesenian Nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan kesenian yang dipertontonkan dalam upacara adat Khitanan masyarakat Bima. (Suka Hardjana, 1995).

2. Musik

Istilah musik sudah sangat akrab ditelinga kita, bahkan hampir setiap saat kita berinteraksi dengannya. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan sehari-hari indera pendengaran kita senantiasa bersentuhan dengan bunyi, baik dalam bentuk sederhana maupun yang lebih kompleks, seperti musik. walaupun demikian dalam memberikan definisi tentang musik, tentu berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan (M. Soeharto, 1992:86) bahwa:

Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya sering masih terpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun warna. Sedangkan menurut (Arifin, 1995:1) Musik adalah cabang seni budaya yang

dijadikan sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dari dalam kalbu melalui keindahan suara berlagu.

Pandangan tentang musik hampir sama dikemukakan oleh Hadi Soenarko (1989:5) yang menyatakan bahwa Musik adalah pernyataan isi hati manusia yang diungkapkan melalui bunyi yang teratur dengan melodi dan ritme serta mempunyai unsur harmoni atau keselarasan yang indah.

Dalam Kamus Musik, Pono Boeno (2003: 288) mengemukakan bahwa Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia.

Musik tidak dapat dipisahkan dengan bunyi, dan jika berbicara tentang bunyi tidak dapat pula dipisahkan dengan pendengaran. Sebab yang bisa menilai baik dan tidaknya bunyi adalah pendengaran.

3. Unsur-unsur musik

Unsur musik adalah bagian-bagian dalam musik yang merupakan suatu kesatuan guna membuat penciptaan lagu untuk komposisi (karya) musik. Bunyi atau suara yang selalu berhubungan erat dengan kehidupan kita karena bunyi memberikan nuansa yang berbeda. Berikut ini adalah unsur-unsur musik menurut Tim Abadi Guru (2007: 38-39) yaitu:

a. Nada

Nada merupakan bunyi yang mempunyai getaran teratur dalam tiap detik dengan sifat tinggi, panjang pendek, keras lembut, dan warna nada yang berbeda.

b. Melodi

Melodi adalah rangkaian sejumlah nada atau bunyi berdasarkan tinggi rendahnya atau naik turunnya. Melodi merupakan bentuk ungkapan penuh atau hanya penggalan nada.

c. Irama

Irama adalah gerak teratur karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama lebih terasa karena adanya jalinan dari perbedaan dari satuan bunyi. Irama merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Pola irama dapat kita rasakan dengan mendengar lagu berulang-ulang.

d. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi. Harmoni memberi bobot, nilai dan bentuk tabuh pada jalinan melodi. Sebuah lagu akan didengar indah apabila memiliki harmoni yang indah.

e. Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya sebuah lagu dimainkan. Ukuran untuk menentukan tempo disebut beat yaitu ketukan dasar yang menunjukkan banyaknya ketukan satu menit.

f. Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya lagu dan perubahannya.

4. Musik Tradisional

Secara umum arti tradisional adalah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah

masyarakat yang sifatnya luas sekali meliputi segala kompleksitas kehidupan, (Rendra, 1984:3).

Musik tradisional adalah merupakan salah satu cabang seni budaya yang dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan kalbu melalui keindahan suara dalam bernyanyi. (Aryo Arifin, 1991:1).

Musik tradisional adalah musik daerah yang lahir dari budaya suatu daerah secara turun-temurun. (Aryo Kartono, 2004:54). Sedangkan menurut (Patadungan 1982:6) musik tradisional adalah musik yang dimainkan oleh suatu generasi kemudian dialihkan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian diartikan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang melekat pada tatanan masyarakat dan mencakup segala bentuk kehidupan manusia, dan salah satunya adalah musik.

5. Komposisi Musik

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan “ Komposisi adalah susunan, tata susunan, gubahan, baik instrumental maupun vokal, integrasi warna, garis dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis. (Anton M. Moeliono, 1989:357).

Dalam hubungannya dengan terbentuknya suatu komposisi dalam sebuah karya musik yakni perpaduan diantara beberapa unsur alat/bunyi baik instrumental maupun vokal, dimana dalam susunan tersebut terdapat bagian-bagian yang tergabung dalam satu kelompok musik dalam penyajiannya.

Teori Roda Suasana Hati – *The Mood Wheel* Pengaruh musik terhadap emosi atau suasana hati diteliti oleh Kate Hevner (1937), yang mengelompokkan emosi dalam 8 kelompok, yaitu:

- a. Spiritual, angkuh, mencekam, mulia, suci, sungguh-sungguh, serius, ikhlas.
- b. Mengharukan, sedih, duka, tragis, murung, frustrasi, tertekan, sedih, perasaan kabur, hati berat dan keadaan gelap.
- c. Suasana mimpi, menyerah, lembut, sentimental, ingin sekali, mendamba, memohon, mudah mengerti.
- d. Lyris, santai, puas, damai, tenteram, tenang, meredakan.
- e. Penuh humor, suka bermain, tanpa berpikir lagi, penuh suka, antik, sangat halus, ringan, luwes.
- f. Gembira, menyenangkan, riang, bahagia, cerah, terang.
- g. Menghibur, melonjak, rasa menang, dramatik, penuh perasaan, sensasional, risau, mendebarkan hati, tergesa-gesa, menggelisahkan.
- h. Penuh semangat, kuat, perhatian khusus, suasana perang, pertimbangan, megah, mendebarkan hati.

Komposisi musik dapat dibedakan berdasarkan pengaruhnya terhadap kelompok emosi di atas. Dengan demikian untuk suasana hati tertentu, misalnya gembira, sedih, bersemangat dan lain sebagainya, dapat diperdengarkan suatu komposisi yang sesuai. (Tony Setiabudhi Ph.D, 2002: 48).

6. Vokal

Vokal adalah suara, dalam ilmu linguistik, vokal yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara di atas glotis. Sementara dalam bidang fonetik, vokal merupakan suara di dalam bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara yang terbuka. Huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas *a, e, i, o, u*. (Bebbi Okatara 2009: 27).

Apabila sebuah ansambel terdiri dari sejumlah besar penyanyi dengan lebih dari satu orang menyanyikan satu suara disebut koor. Koor bisa terdiri dari suara pria, suara wanita atau campuran kedua-duanya. Jika ada dua koor lengkap dikenal sebagai koor ganda/double chours (Hugh, M. Miller, 1875:35).

Musik vokal adalah sebuah karya musik yang dilantunkan dengan vokal. Musik yang dilantunkan dengan vokal ini sering disebut dengan menyanyi. Dalam sejarah perkembangan musik vokal, terdapat salah satu bentuk yang disebut spiritual yang merupakan klasifikasi musik *Jiki Kapanca* sebagai sebuah tradisi masyarakat yang berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat Bima pada umumnya.

Istilah lain yang bisa dipergunakan pada musik vokal adalah acappella yang mengacu pada sebuah koor tanpa iringan instrumental. Dalam musik vokal, juga dikenal adanya register vokal suara manusia, yang berarti berbeda suara dalam rentang/jangkauan vokal yakni, soprano, mezzosoprano, alto/contralto, tenor, bariton, dan bass (Hadi Sunarko, 1995:28).

7. Fungsi Musik

Pengertian fungsi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah kegunaan suatu hal. (Yahya A. Muhaimin, 2000:322). Jadi fungsi adalah sesuatu yang mempunyai kegunaan dalam artian manfaat atau faedah.

William R. Bascom dalam Danandjaja, (1991: 19), menjelaskan fungsi musik adalah sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata alat pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi masyarakat pendukungnya.

Fungsi musik menurut Alan P Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Musics*, (1964:218-227), menawarkan sepuluh fungsi musik yaitu: fungsi sebagai ekspresi emosional, pemuasan rasa estetik, hiburan, alat komunikasi, simbol, respon fisik, menyesuaikan dengan norma sosial, instusi sosial, kesinambungan dan stabilitas budaya, dan kontribusi pada suatu integrasi dari kelompok masyarakat.

a. Fungsi Pengungkapan Emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

b. Fungsi Penghayatan Estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

c. Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi sebagai hiburan yang mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun lirinya.

d. Fungsi Komunikasi

Musik memiliki fungsi sebagai komunikasi, berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut.

e. Fungsi Perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

f. Fungsi Reaksi Jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama

musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

g. Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

h. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

i. Fungsi Kesenambung Budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

j. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Menurut Tim Abdi Guru fungsi primer merupakan utama mendasar yang harus keberlangsungan hidup. Sedangkan kebutuhan sekunder

merupakan kebutuhan yang meningkat seiring dengan majunya perkembangan zaman. (Tim Abdi Guru 2006:175).

8. Upacara

Pengertian upacara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

1. Tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan)
2. Peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.
3. Perbuatan atau perayaan dengan peristiwa-peristiwa penting seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru. (Mulyono, 1988:94).

Th. Fischer dalam buku Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan mengemukakan bahwa: “Upacara adalah suatu permohonan dalam pemujaan berterima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan yang luhur, yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya” (Yusuf, 1992 : 194).

Pengertian Upacara menurut Mesindan dalam Kamus Melayu Langkat Indonesia yaitu “ Upacara adalah pertemuan, penobatan, tanda-tanda kebesaran, kehormatan “. (Masindan, 1985:179).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ronger. M. Keesing bahwa yang dimaksud dengan upacara adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang telah ditentukan, yang strukturnya sangat kuat dan dianggap mempunyai arti keagamaan (Ronger. M. Keesing, 1981:106).

Fungsi sosial musik hadir sebagai ungkapan nilai-nilai dan apa yang dianggap penting oleh suatu masyarakat. (Tedi Sutardi, 2007: 8). Fungsi

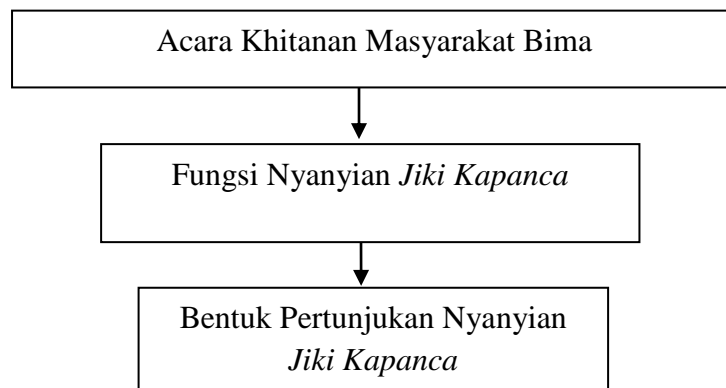
musik dalam media pertunjukan sama halnya dengan suatu proses kegiatan mengirim dan menerima pesan, sebagaimana Sin Nakagawa dalam buku Musik dan Kosmos mengemukakan bahwa pertunjukan musik selalu tergantung pada konteks dan setiap pertunjukan selalu ada improvisasi. Dalam hal ini daya tarik bukan pada bagian yang tetap, akan tetapi pada bagian tambahannya. Bagian tambahan dalam konteks itu dimasukan dalam suatu bagian *massage* yang dikatakan di dalam teks dan ini memainkan peran penting dalam proses semioteks dalam menyampaikan pesan (*massage*), hal ini memberi sifat tidak tetap dalam pertunjukan dan membuatnya menarik karena pertunjukan selalu dalam proses. Terdapat interaksi antara *performer* (pengirim pesan) dengan *audience* (penerima pesan) membuat perubahan sementara yang menyertai pertunjukan. (Sin Nakagawa, 2000: 62).

B. Kerangka Pikir

Melalui proses pertunjukan yang disajikan dengan penampilan dan peragaan, itu akan dapat dihayati dan dimengerti makna pada pertunjukan tersebut. Demikian pemikiran-pemikiran kritis terdapat didalamnya sehingga dalam proses pertunjukan selalu terdapat penyimpangan makna dan hakikatnya.

Sejalan dengan itu diakui pula seni pertunjukan tradisi yang ada di Bima harus terus dilestarikan sebagai salah satu asset Bangsa. Oleh karena itu kekayaan seni dan tradisi masyarakat Bima harus diakui dan dikembangkan oleh semua pihak sebagai salah satu usaha melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan.

Berdasarkan pertimbangan di atas diharapkan bahwa dalam penelitian ini, akan menjadi salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan sebagai salah satu ritual adat yang ada di Bima Nusa Tenggara Barat. Sehingga masyarakat lebih mengenal dan mengetahui tentang Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan Masyarakat Bima, khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini :



Skema 1. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

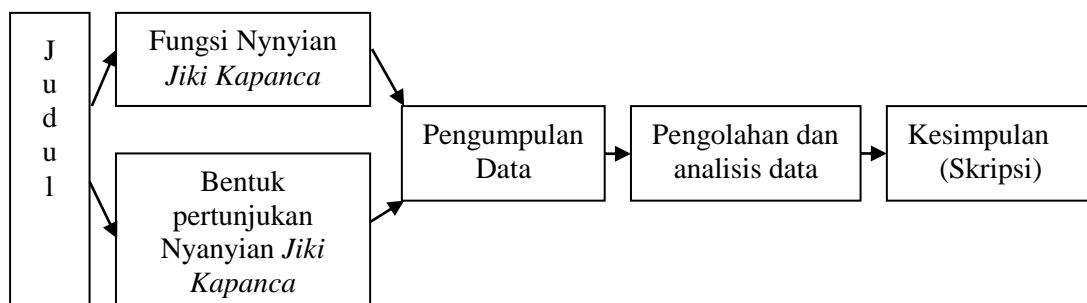
1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko.

- a. Fungsi nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko.
- b. Bentuk pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dijabarkan beberapa kegiatan yakni:



Skema 2. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Guna mempertegas ruang lingkup dalam tiap variabel yang diteliti maka dapat didefenisikan dalam bentuk operasional sebagai berikut:

1. Fungsi Nyanyian *Jiki Kapanca* adalah gambaran tentang fungsi Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko.
2. Bentuk pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko adalah mencakup tentang komponen-komponen Nyanyian *Jiki Kapanca* meliputi: orang-orang yang terlibat serta alat-alat yang digunakan.

C. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan dari judul yang diangkat maka terlihat bahwa lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dalam Upacara Khitanan yang dilaksanakan di Desa Taloko Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, Masyarakat pendukung dan pelaksana upacara menjadi sasaran penelitian.

2. Sasaran Penelitian

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah masyarakat yang bermukim di Kota Bima khususnya yang menampilkan pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam acara khitanannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Pengumpulan (Observasi) mempunyai dua tujuan yaitu (1) melibatkan diri, (2) mengamati kegiatan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam upacara Khitanan pada masyarakat Bima dan tetap melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode yang lain. Teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan mengamati dan mencatat langsung pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan diwawancarai. Dengan metode wawancara, penulis secara langsung mengajukan pertanyaan dengan tanya jawab terhadap narasumber atau responden untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan secara langsung data yang diperoleh dari narasumber atau orang yang paham tentang objek yang kita teliti. Data yang kita peroleh harus data yang valid yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Metode ini

membutuhkan alat bantu berupa alat rekaman audio untuk merekam hasil wawancara kita dengan para narasumber sehingga data yang kita peroleh tidak lepas dari ingatan kita. Dalam tahap ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan bebas. Adapun beberapa narasumber yang menjadi sumber informasi bagi kelengkapan tulisan ini di antaranya Bapak Suhada S.Pd yang berkediaman di Desa Boro Kecamatan Sanggar, beliau adalah Guru Bahasa Daerah yang juga sebagai orang yang sangat peduli terhadap seni budaya dan tahu mengenai Nyanyian *Jiki Kapanca*, juga menjadi salah seorang dari pemain *Jiki Kapanca*. Kemudian narasumber ke dua yaitu Ahmad Jain S.Pd adalah seorang ahli main arubana khususnya dalam Nyanyian *Jiki Kapanca* ini. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada H. Saleh Husen yang merupakan pakar atau yang lebih tau tentang *Jiki Kapanca*, serta Hj. Misbah yang merupakan salah seorang perempuan yang selalu aktif dalam Nyanyian *Jiki Kapanca*.

3. Studi Pustaka

Cara ini merupakan suatu langkah untuk mencari melalui sumber-sumber tertulis, terutama yang berkaitan erat dengan materi penelitian ini. Sehingga penulis mendapatkan dasar-dasar dan arahan yang membantu memberikan keterangan dalam melakukan penelitian, bisa dilakukan di perpustakaan kampus Universitas Negeri Makassar, perpustakaan daerah kabupaten Bima, perpustakaan istana keSultanan Bima maupun tempat lain serta milik pribadi.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh data audio-visual serta membantu dalam penelitian ini guna memperoleh bukti, dilakukan dengan cara pengambilan gambar, rekaman audio atau video tentang peliputan pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*. Adapun proses pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan kamera digital Spectra HD Vertex DX4 .

Untuk pengambilan rekaman video, penulis menggunakan kamera digital Spectra HD Vertex DX4 dan untuk pengambilan rekaman audio penulis menggunakan *Handphone* Nokia untuk merekam audio dalam kegiatan wawancara .

E. Teknik Analisis data

Data primer yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis sesuai permasalahan yang diajukan, dengan demikian data-data yang ada berdasarkan variabel ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai *fakta* yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran data tersebut hasilnya disebut data kualitatif. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan disebut analisis kualitatif atau analisis non statistik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Nyanyian *Jiki Kapanca*

Nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan salah satu bentuk syiar islam yang disampaikan oleh mubaligh dari sumatera yang mulai dikenal sekitar abad ke 16 datang dan dipertunjukkan pada masyarakat Bima. Sebelum islam masuk di tanah Bima, masyarakat Bima masih melakukan kegiatan khitanan atau ritual yang tidak berpatokan dengan ajaran islam seperti sekarang. (Wawancara Pak Suhada S.Pd di kampung Boro). Seperti yang diutarakan oleh M. Hilir Ismail dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Masuknya Islam di Tanah Bima* yaitu sebelum islam masuk dan menyebar luas di tanah Bima, masyarakat Bima masih memegang keyakinan terhadap *Makamba Makimbi* (Animisme dan Dinamisme), dimana masyarakat pada saat itu masih melakukan acara khitanan atau dengan cara tidak berpatokan dalam suatu proses islamisasi seperti yang terjadi pada masa sekarang.

Dengan terjadinya pergantian masa pemerintahan serta islam menyebar luas di tanah Bima, masyarakat akhirnya melakukan segala ritualisasi yang ada dalam seni tradisi Bima berbaur islamisasi, seperti yang terjadi pada nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima sampai saat ini, khususnya di Kecamatan Sanggar desa Taloko. (M. Hilir Ismail, 2010: 10).

Jiki dalam bahasa Indonesia berarti zikir. Zikir berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa zikir berarti ingat. Zikir kepada Allah adalah membangun hubungan dengan Zat yang tiada terhingga dan tiada batas yang dirasakan sebagai mencintai dan dicintai Allah. (Rojaya, 2006: 22).

Kapanca merupakan nama daun yaitu (daun pacar/inai) yang merupakan salah satu bahan pewarna yang digunakan masyarakat Bima dan menjadikannya sangat berfungsi dan bermanfaat terutama dalam acara-acara tradisional sering digunakan, seperti pada prosesi *Mada Rawi* dalam upacara *Suna ro Ndoso* (Khitanan) masyarakat Bima, khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko. Daun *Kapanca* (inai, pacar) memiliki nama ilmiah *Lawsonia inermis*, termasuk anggota tanaman dari Famili *Lythraceae*. *Kapanca* (inai, pacar) telah dikenal cukup lama dalam dunia Arab dan Islam, berkembang secara luas di berbagai macam wilayah.

Daun *Kapanca* sebetulnya sudah ditemukan sejak jaman Mesir kuno. Buktinya terlihat pada jari-jari tangan dan kaki mumi-mumi yang ditemukan di Mesir, banyak dihiasi *Kapanca*, sampai sekarang Mesir merupakan negara sebagai pemasok utama tanaman tersebut (bersama dengan India, Maroko, dan Sudan).

Daun *Kapanca* sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat Bima, bahkan sejak zaman kerajaupun masyarakat sudah mengenal daun *Kapanca*. Daun *Kapanca* juga bisa dijadikan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Bima seperti mengobati; Perut kembung, batuk, pusing, mempercepat persalinan, bisulan, darah haid banyak, bau badan, diare, sukar menelan.

Disamping menjadikannya sebagai obat, masyarakat Bima khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko juga banyak yang menanam pohon ini didepan halaman-halaman rumahnya sebagai hiasan, juga karena daunnya yang banyak bermanfaat, disamping model daunnya yang cantik, bentuk pohonnya juga tidak terlalu besar, sehingga pada saat ada acara-acara tradisional yang menggunakan daun *Kapanca*, masyarakat tidak perlu mencari atau membelinya. (Wawancara Hj. Misbah 6 Januari 2013 di kampung Taloko).



Gambar 3. Daun *Kapanca*
(Dokumentasi oleh Penulis pada tanggal 10 Januari 2013).

Bagi masyarakat Bima, daun *Kapanca* juga disamping bisa digunakan sebagai obat, dapat mempercantik diri seperti membantu mewarnai rambut maupun mewarnai kuku dan sebagai penghias tangan dan kaki, serta digunakan sebagai salah satu ritualisasi bagi masyarakat Bima diantaranya; dalam prosesi *Mada Rawi* pada acara *Kapanca* (Penempelan inai) pada anak-

anak sebelum di khitan, acara pernikahan (Penempelan inai) *Jiki Kapanca* pada pengantin.

Kapanca (Penempelan inai) merupakan salah satu tradisi masyarakat Bima yang di tempelkan pada telapak tangan anak-anak yang akan disunat. Karena menurut kepercayaan masyarakat Bima daun *Kapanca* merupakan daun yang banyak manfaatnya, bagi kegiatan-kegiatan ritual seperti pada acara Khitanan adat Bima maupun sebagai obat tradisional yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. (Wawancara Ahmad Jain S.Pd di kampung Taloko).

Masyarakat mulai mengenal tradisi *Suna ro Ndosu* (Khitanan) pada zaman *Ncuhi* pada saat Islam pertama kali masuk di Bima, pada zaman itu Bima dipimpin oleh seorang *Ncuhi* yaitu orang yang diberi kepercayaan untuk mampu melindungi rakyat dan dapat memimpin agama saat *Dou Mbojo* (masyarakat bima) masih memeluk kepercayaan *Makamba makimbi* (animisme dan dinamisme). Kala itu tidak ada pertunjukan apalagi hiburan dalam upacara *Suna ro Ndosu*. Kemudian seiring dengan pergantian masa pemerintahan Bima, perkembangan dan perubahan di sektor politik, sosial, agama dan seni budaya menjadi awal mula bagaimana beberapa pertunjukan seni masuk dan ditampilkan dalam beberapa upacara adat masyarakat Bima (Hilir Ismail, 2007: 03).

Dalam sebuah proses wawancara narasumber mengemukakan bahwa nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan puji-pujian kepada Allah, Nabi dan Sahabat Nabi yang dinyanyikan dalam prosesi *Mada Rawi* pada acara

khitanan dan pernikahan masyarakat Bima dengan diiringi musik *Arubana* (Rebana), yang dimana alat musik ini merupakan alat musik yang sangat disukai oleh masyarakat Bima, pada umumnya. (Wawancara Pak Suhada S.Pd di kampung Boro).

Nyanyian *Jiki Kapanca* dimainkan oleh sembilan hingga tiga belas orang, yang dimainkan oleh tokoh adat yang paham akan nilai kegiatan *Jiki Kapanca*, tokoh adat tersebut diantaranya beranggotakan tiga sampai lima orang laki-laki dan enam sampai delapan orang perempuan, kemudian pakaian para pemain yaitu memakai adat muslim seperti baju koko dan celana panjang bagi laki-laki, sedangkan perempuan memakai baju adat dan sarung tradisional Bima.

Nyanyian *Jiki Kapanca* pada dasarnya tidak menggunakan alat musik, namun masyarakat di Kecamatan Sanggar Desa Taloko mempunyai inisiatif serta kreatifitas yang tinggi. (Wawancara H. Saleh Husen 19 Januari 2013, di Kampung Taloko) mengatakan, orang yang pertama kali mempunyai ide atau melakukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dengan menggunakan alat musik *Arubana* (rebana) adalah *Ompu Mani* (Kakek Mani). *Ompu Mani* merupakan warga asli dari Desa Taloko Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima dan sudah wafat. Beliau sangat gemar dalam berkesenian daerah terutama dalam kesenian bermain musik seperti *Gambo* (gambus), *Genda* (gendang), *Arubana* (rebana), *Sarone* (pui-pui). *Ompu Mani* juga pintar didalam membuat alat musik tradisi seperti *Gambo* (gambus), *Genda* (gendang), *Arubana* (rebana), *Sarone* (pui-pui). Alat musik *Arubana Jiki Kapanca*

merupakan hasil dari kreatifnya sendiri. *Arubana* (rebana) Nyanyian *Jiki Kapanca* berbeda dengan *Arubana Jiki Hadra*, sebab *Arubana* Nyanyian *Jiki Kapanca* lebih besar daripada *Arubana Jiki Hadra*. Pada saat memainkan *Arubana Jiki Kapanca*, alat musik ini di simpan di bawah kedua telapak kaki kemudian di jepit menggunakan kedua kaki dengan tujuan agar rebana tersebut tidak bergeser atau goyang pada saat dimainkan, karena alat musik ini tidak bisa di mainkan seperti *Arubana Jiki Hadra* yang sangat ringan. Dibanding dengan *Arubana Jiki Kapanca* yang ukurannya besar. Disamping besar, alat musik ini juga sangat berat untuk di angkat oleh para pemain di bandingkan dengan *Arubana Jiki Hadrah*. Karena musik iringan merupakan menjadi salah satu bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan, yaitu musik memiliki fungsi sebagai pengiring tari atau nyanyian, sarana upacara adat, iringan pertunjukan dan sarana bermain (Sri Murtono, 2006: 19).

2. Pengaruh Islam dalam Kesenian Masyarakat Bima

Pengaruh agama serta kepercayaan terhadap perkembangan kesenian tradisional Bima cukup dominan, karena wujud kebudayaan yang bersifat abstrak yang disebut sifat budaya amat dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh masyarakat. Dengan kata lain sistem budaya terdiri dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai serta peraturan yang mengacu pada norma agama dan masyarakat pendukungnya (Muhaimin, 2010: 38).

Kesenian Islam Bima sangat terpengaruh dengan masuknya agama Islam di Bima, karena pada zaman dulu masyarakat Bima baru mengenal islam sekitar abad ke 16 M, yang dibawa oleh para Mubaliq yang berasal dari

tanah Sumatra Nusantara Timur datang dan dipertunjukkan pada masyarakat Bima, kegiatan tersebut pada saat itu berhasil membentuk suatu kepercayaan dan mengatur masyarakat Bima untuk melepaskan keyakinannya terhadap *Makamba Makimbi* (animisme dan dinamisme), sebagai suatu sejarah, hal tersebut tampak senada dengan suatu teori dari sejarawan Burchardt yang mengatakan bahwa sejarah berisi tentang manusia dan kisahnya, untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur serta kebutuhannya akan keindahan dan pengetahuan (S.K. Kochhar, 2008: 2).

Para pedagang yang datang menyiarkan Islam itu tanpa terikat dalam mengolah rasa sehingga menjadikan kesenian ini sebagai media penyampaian pesan keagamaan bagi masyarakat pesisir Bima sehingga membentuk sebuah tradisi kala itupolkk, sebagaimana Jean-Paul Sartre dalam filsafat eksistensialisme mengatakan bahwa "*human is condemned to be free*", manusia dikutuk untuk bebas, maka dengan kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak. Kebebasan berpikir dan bertindak tersebut kerap bermuara pada kebiasaan individu atau kelompok masyarakat tertentu yang membentuk sebuah kebudayaan dari sebuah kebiasaan atau tradisi. (Supanggah, 1996: 01).

Pada masa lampau sebelum masyarakat Bima mengenal agama islam, bentuk pelaksanaan kesenian tradisional khususnya pada acara Khitanan belum ada unsur-unsur islamisasi yang terkandung didalamnya, seperti melakukan *Jiki Kapanca*, tadarusan Al-Qur'an, serta melakukan syalawat pada anak-anak disaat acara Khitanan berlangsung.

Menurut sejarawan M. Hilir Ismail dalam bukunya Sejarah Masuknya Islam di Bima mengungkapkan bahwa sebelum islam masuk di tanah Bima, masyarakat Bima masih memegang keyakinan terhadap *makamba makimbi* (animisme dan dinamisme), dimana masyarakat pada saat itu masih melakukan acara Khitanan dengan cara tidak berpatokan dalam suatu proses islamisasi seperti yang terjadi pada masa sekarang (M. Hilir Ismail, 2010: 10).

Sehingga dengan adanya penyebaran ajaran Islam yang masuk pada masyarakat Bima yang sejalan dengan adanya kegiatan-kegiatan kesenian tradisional seperti pada acara *Suna ro Ndoso* (Khitanan), muncul berbagai macam prosesi ritualisasi yang berbentuk islamisasi yang terkandung khususnya didalam acara Khitanan masyarakat Bima seperti, adanya nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi*, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur orang tua dihadapan Allah Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW, adanya tadarusan Al-Qur'an sesudah melakukan nyanyian *Jiki Kapanca*, yang merupakan bentuk permohonan doa yang lebih mendalam bahwasannya anak-anak yang nantinya akan selesai di Khitan dapat menjadi anak-anak penerus yang berguna bagi orang tua, Bangsa dan Negara. Bentuk ritualisasi seperti ini yang sejalan dengan kejayaan pertumbuhan islam pada tanah Bima sekitar abad 1650-an M masih dipertahankan oleh masyarakat Bima sampai saat ini.

Dalam pelaksanaan upacara Khitanan masyarakat Bima, ada beberapa jenis upacara adat yang harus dilaksanakan, diantaranya: *Mbolo ro Dampa*,

Mada Rawi, Ndosor, Compo Sampari, Compo Baju kemudian *Suna* dan *Sa ra so*. Dalam pelaksanaan berbagai macam upacara tersebut, ada unsur-unsur islami yang terkandung didalamnya, yaitu, syalawat kepada Nabi dan tadarusa Al-Qur'an.

Upacara khitanan dalam adat Bima disebut upacara *Suna ro Ndosor*, biasanya upacara *Suna ro Ndosor* ini dilakukan ketika anak berumur lima sampai tujuh tahun. Upacara Khitanan bagi anak laki-laki disebut *Suna*. Sedangkan bagi anak perempuan disebut *Sa ra so*. *Suna ro Ndosor* terdiri dari dua kata yaitu *suna* dan *ndosor*. Kata *Suna* berasal dari bahasa Indonesia (Bahasa Melayu) *sunat*. Karena bahasa Bima dan Dompu tidak mengenal konsonan akhir, maka kata *sunat* menjadi *Suna*. Sedangkan kata *Ndosor* artinya memotong atau meratakan gigi secara simbolis sebelum *sunat*. Pengertian *Suna ro Ndosor* adalah serangkaian upacara *sunat* (memotong) atau meratakan gigi secara simbolis sebelum *sunat*. (M. Hilir Ismail 2006:52).

Dalam Upacara khitanan pada masyarakat Bima, khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko, ada beberapa jenis upacara adat yang harus dilakukan yaitu:

a. *Mbolo ro Dampa*

Mbolo ro dampa yaitu suatu musyawarah keluarga bagi setiap masyarakat Bima yang ingin melaksanakan suatu berbagai macam kegiatan seperti pernikahan, khitanan, khatam Al-Qur'an, ada yang namanya Musyawarah atau dalam bahasa Bimanya yaitu *Mbolo ro dampa*.

b. *Mada Rawi*

Upacara *Mada rawi* adalah upacara yang menjadi inti dari proses pelaksanaan upacara adat *Suna ro Ndoso* di masyarakat Bima, dimana dalam acara ini pelaksanaannya harus dilaksanakan secara sistematis, karena acara ini merupakan induk dari semua acara dalam upacara adat *Suna ro Ndoso*. Sebelum melakukan acara khitanan, pada malam harinya dilakukan acara *Kapanca* (Penempelan inai) pada telapak tangan putra putri yang akan di khitan. Penempelan *Kapanca* (inai) ini dilakukan oleh lima orang tua adat wanita atau laki-laki secara bergilir. Sesudah dilakukan upacara *Kapanca* (Penempelan inai) dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian Bima yaitu nyanyian *Jiki Kapanca*. Setelah nyanyian *Jiki Kapanca* selesai, kemudian dilanjutkan dengan *Ngaji tadaru* (tadarus Al-Qur'an). Setelah *Ngaji tadaru* (tadarus Al-Qur'an) berakhir, kemudian dilanjutkan dengan acara kasidah tradisional Bima. Tujuan melakukan *Kapanca* (Penempelan inai) yaitu merupakan peringatan bagi si anak yang dikhitan, bahwa setelah dikhitan dia di anggap dewasa dan akan bekerja membantu orang tuanya. Sedangkan tangan yang sudah di *Kapanca* (Penempelan inai) yang selama ini tidak terbiasa bekerja, akan mulai bekerja. Sehingga tangan yang bersih dan halus akan bercucuran keringat dan darah.

c. Upacara *Ndoso* dan *Compo Sampari* serta *Compo Baju*

Upacara *Ndoso* merupakan upacara pemotongan kuku, rambut dan gigi anak yang akan di khitan. Gigi seorang anak sesungguhnya tidak dipotong, tetapi hanya disuruh menggigit sepotong *Haju Tatanga* (Kayu Jarak Liar) yang menurut masyarakat Bima getahnya dapat menguatkan gigi. Tujuannya ialah untuk membersihkan badan si anak. Setelah upacara *Ndoso* selesai, kemudian dilanjutkan dengan upacara *Compo Sampari* (Pemasangan Keris) kepada anak laki-laki dan *Compo Baju* (Pemasangan baju adat) bagi anak perempuan yang akan di *Suna* dan *Sa ra so*. Tujuan *Compo Sampari* ialah sebagai peringatan bagi si anak, bahwa ia harus berani mengorbankan jiwa dan raganya demi Agama, Bangsa dan Negara. Sedangkan *Compo Baju* (Pemasangan baju adat) kepada anak perempuan yang akan di *Sa ra so*, dilakukan oleh orang tua adat wanita, pemasangan baju diawali bacaan syalawat kepada Nabi Muhammad dan diiringi juga dengan musik *Genda Mbojo*. Tujuan *Compo Baju* ialah merupakan peringatan juga bagi si anak perempuan, bahwa sesudah ia di *Sa ra so*, ia sudah dianggap dewasa. Oleh sebab itu ia harus menjaga dan melindungi auratnya dengan memakai baju, *tembe* (Sarung), dan *todu* (Kerudung).

d. Upacara *Suna* dan *Sa ra so*

Sesudah upacara *Compo Sampari* dan *Compo Baju*, sore harinya dilanjutkan dengan upacara inti yaitu *Suna* dan *Sa ra so*. Anak-anak kemudian disunatkan. Anak laki-laki yang disunat dilakukan oleh

seorang tokoh adat pria yang biasa melakukan sunat. Sedangkan *Sa ra so* bagi perempuan dilakukan oleh tokoh adat wanita.

3. Fungsi Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan masyarakat Bima desa Taloko.

Fungsi spiritual yang menjadi prioritas dalam pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* pada awal kemunculannya. Musik spiritual banyak mencoba menjelaskan beberapa hal yang berisi tentang ajaran salah satu Agama atau pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya terdiri dari irama yang bervariasi baik diungkapkan dengan melankolis ataupun rancak, hal ini sangat disesuaikan dengan lagunya (Yudha pramayudha, 2010: 49). Selain nyanyian, unsur lain yang mewakili nyanyian *Jiki Kapanca* sebagai pertunjukan yang bersifat musikal adalah adanya tabuhan-tabuhan *Arubana* (Rebana) yang dimainkan untuk mengiringi nyanyian *Jiki Kapanca* yang dapat dikelompokkan dalam ritme.

Selain berfungsi sebagai spiritual, juga sebagai sarana hiburan, agar para tamu tidak jenuh pada saat mengikuti berbagai macam rangkaian acara, sebagaimana yang diutarakan oleh Alan P Marriam dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology Of Musics* (1964: 218-227) bahwa musik memiliki fungsi sebagai sarana hiburan yang mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur.

Disamping berfungsi sebagai sarana hiburan nyanyian *Jiki Kapanca* juga berfungsi sebagai pertanda akan adanya hajatan, sehingga ketika

masyarakat mengadakan kegiatan tersebut masyarakat Bima cepat memberikan respon ketika mendengar alunan suara *Arubana* (Rebana) yang dimainkan oleh para pemain *Jiki Kapanca*. Sebagai bentuk rasa syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan buah hati dan keselamatan kepada anak yang nanti akan di khitan. Disamping itu, juga berfungsi sebagai bentuk acara sambutan bagi masyarakat umum atas anak tersebut yang nantinya bisa menjadi generasi penerus pada lingkungan yang menjadi tempat tinggal sang bayi tersebut. (Wawancara Guru Sahada S.Pd di Kampung Boro).

4. Bentuk Pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan masyarakat Bima desa Taloko.

- a. Jumlah Pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*

Pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* dimainkan oleh sembilan atau tiga belas orang, diantaranya tiga orang laki-laki pemain *Arubana*, dua orang laki-laki sebagai vokal dan delapan orang perempuan sebagai backing vokal. Akan tetapi dari ketiga pemain *Arubana* (Rebana) juga bisa berfungsi sebagai penyanyi.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, pemain nyanyian *Jiki Kapanca* boleh kurang dan lebih dari tiga belas orang, yang terpenting jumlahnya ganjil, karena berdasarkan pada angka ganjil 99 *Asma'ul Husna*, sehingga angka ganjil sangat dikait-kaitkan dalam upacara

tradisi masyarakat Bima. (Wawancara H. Saleh Husen 13 Januari 2013, diizinkan untuk dikutip).



Gambar 6. Pemain Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam acara Khitanan (Dokumentasi oleh Penulis pada tanggal 09 Januari 2013).

- b. Alat musik yang digunakan pada pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*
- Alat musik yang digunakan pada pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* adalah *Arubana* (rebana). Alat musik ini merupakan instrumen ritmis yang digunakan untuk mengiringi nyanyian *Jiki Kapanca* yang dinyanyikan oleh para penyanyi laki-laki dan perempuan.

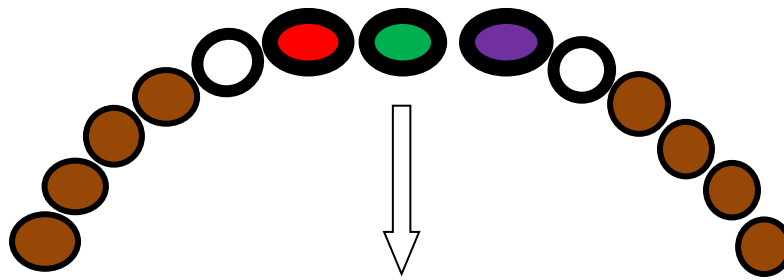


Gambar 8. *Arubana*
(Dokumentasi oleh penulis pada tanggal 13 Januari 2013)

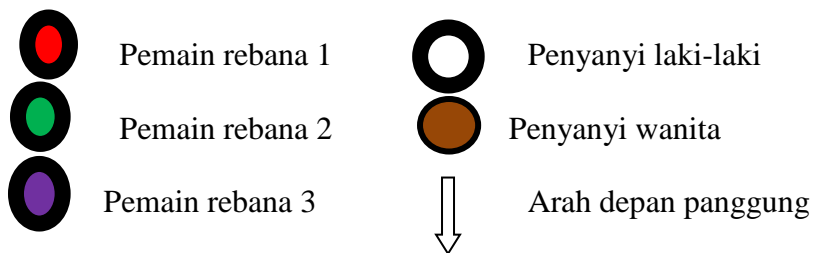
c. Teknik Permainan Rebana (*Arubana*)

Pada permainan rebana (*Arubana*), pemain memegang rebana dengan tangan kiri, dimana tangan kanan digunakan untuk menabuh rebana, pada saat memainkan rebana tangan kiri tidak berfungsi untuk menabuh rebana hanya tangan kanan yang digunakan untuk menabuh bagian pinggir dan tengah rebana. Pada tabuhan bagian pinggir rebana berbunyi *tak* dan pada bagian tengah rebana berbunyi *dung*.

Adapun skema posisi pemain Nyanyian *Jiki Kapanca* pada prosesi Khitanan masyarakat Bima desa Taloko, sebagai berikut:



Keterangan Gambar:



Gambar 7. Posisi Pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*

Pada pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* para pemain duduk berposisi saff (baris), bisa juga berposisi melingkar tergantung suasana tempat pelaksanaannya. Posisi pemain *Arubana* ditengah-tengah para penyanyi, berdasarkan wawancara, tidak ada makna khusus dalam komposisi ini, hanya saja diperlihatkan nilai estetika dalam pertunjukan berlangsung.

- d. Lagu dan Pola Ritmis Pukulan *Arubana* (Rebana) Nyanyian *Jiki Kapanca*.

Syair yang disenandungkan dalam pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan lirik dari kitab Barzanji (Puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW) yang dinyanyikan secara berulang-ulang di sepanjang pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca*. Dalam memainkan

musik nyanyian *Jiki Kapanca*, terdapat beberapa pola ritme yang dimainkan oleh pemain, akan tetapi metode penulisan musik tradisional di Nusa Tenggara Barat khususnya etnis *Mbojo* (Bima) belum memiliki suatu metode yang baku, sehingga penulis mengadopsi metode penulisan musik Barat sebagai acuan dalam penulisan notasi lagu dan pola ritmis yang dimainkan oleh para pemain nyanyian *Jiki Kapanca*.

Adapun syair lagu Nyanyian *Jiki Kapanca* yang dinyanyikan dalam prosesi khitanan masyarakat Bima sebagai berikut :

(Penyanyia laki-laki)

Asarakalbadaru'alainaa Faghtafatsminhulbuduwri
Mitslahusnikamaara'ainaa Kottuyaawajhassuruwri

(Penyanyi perempuan)

Yanabissalamun'alaika Yarasulun salam'alaika
Yaahabiibunsalamun'alaiika Solawaatullaahu'alaiika

(Penyanyi laki-laki)

Antasyamsunn'antabadarunn Antanuwrurnnfaukonuwri
Anta'iksiiruuwwagaalii Antamisbaahussuduwri

(Penyanyi perempuan)

Yanabissalamun'alaika Yarasulun salam'alaika
Yaahabiibunsalamun'alaiika Solawaatullaahu'alaiika

(Penyanyi laki-laki dan perempuan)

Salallaahu'alai muhammad
Salallaahu'alai wasallim

} 3 X

Artinya ,

Bulan purnama bersinar kepada kita ; Maka menghilang darinya bula-bulan
Engkau teladan yang baik bagi kami ; Wajahnya penuh kebahagiaan

Wahai Nabi keselamatan bagimu;Wahai Rasul keselamatan bagimu
Wahai kasih keselamatan bagimu ; Allah bershalawat kepadamu

Engkau matahari engkau bulan ; Engkau cahaya di atas cahaya
Engkau obat mujarab yang mahal ; Engkau penerang dada ini

Wahai Nabi keselamatan bagimu;Wahai Rasul keselamatan bagimu
Wahai kasih keselamatan bagimu ; Allah bershalawat kepadamu

Wahai kekasihku Muhammad ; Wahai Ars yang menakutkan
Wahai pendukung yang dimuliakan ; Wahai pemimpin / iman dua kiblat

Ewark merks dalam (Ahmad Yani Muhlis 2012.43) Dalam teori musik,
penulisan notasi musik terbagi ke dalam dua jenis, yaitu notasi angka dan notasi
balok.

Berikut penulisan lagu Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam bentuk notasi angka.

Judul Lagu : Asaraka

Pencipta : Syekh Jafar Al Barzanji

C = DO

6 . 6 3 | 4 2 3 4 | 6 5 . 4 3 | 3 . . 0 | 5 5 5 2 | 3 4 4 5 6 |
5 . 4 3 . | 3 . . . | 6 . . 3 | 4 2 3 4 | 6 5 . 4 3 | 3 . . 0 |
5 . 5 2 | 3 4 4 5 6 | 5 . 4 3 . | 3 . . . ||

Berikut penulisan lagu Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam bentuk notasi balok.

as sa ra kal ba da ru 'a la i na Fagh ta fats min hul bu duw

7

ri ya na bi sa la mun a la i

12

ka ya ra su lun sa lam 'a la i ka

Dilanjutkan dengan bagian lagu berikutnya yang berupa nada yang sama dengan di atas tetapi kandungan lirik yang berbeda.

(Penyanyi laki-laki)

Antasyamsunn'antabadrunn Antanuwrnnfaukonuwri
Anta'iksiiruuwwagaalii Antamisbaahussuduwri

(Penyanyi perempuan)

Yanabissalamun'alaika Yarasulun salam'alaika
Yaahabiibunsalamun'alaiika Solawaatullaahu'alaiika

Nyanyian ini dinyanyikan oleh penyanyi *Jiki Kapanca* sampai tiga kali putaran dan diakhiri dengan bacaan syalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

(Penyanyi laki-laki dan perempuan)

Salallaahu'alai muhammad
Salallaahu'alai wasallim } 3 X

Berikut penulisan lagu akhir atau penutupnya yakni Syalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang di tulis dalam bentuk notasi angka.

C = DO

5 4 | 3 . 1 2 . 3 4 | 3 5 4 3 . 1 2 2 3 2 1 3 4 5 | . 5 5 . 3 4 3 |
 2 5 4 3 1 2 2 3 2 1 . ||

Berikut penulisan lagu Syalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang di tulis dalam bentuk notasi balok.

Vocal

sa la llah A lai Mu ha mmad sa la llah 'a la i wa sa lim sa la

5
 llah All a mu ha mmad sa la llah 'a la i wa sa lim

Berikut notasi musik Nyanyian *Jiki Kapanca* yang dituliskan dalam bentuk komposisi musik pada pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi Khitanan masyarakat Bima.

Arubana 1 dan 2

Arubana 3

5

10

14

e. Pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum melakukan pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*, pertama pihak yang melakukan hajatan mendatangi rumah ketua Sanggar dengan tujuan meminta bimbingan sekaligus medampingi kegiatan Nyanyian *Jiki Kapanca*, kemudian ketua Sanggar dan pihak masyarakat yang melakukan hajatan membahas tentang persiapan pada saat acara inti berlangsung. Kemudian setiap satu kali tampil dalam kegiatan seperti acara khitanan, mereka biasa dibayar maksimal satu juta dan minimal lima ratus ribu

rupiah, tergantung dengan keadaan ekonomis orang yang melakukan kegiatan hajatan. Selain Pertunjukan *Jiki Kapanca* dalam acara Khitanan masyarakat Bima tidak ada kegiatan ritual-ritual atau aktifitas khusus yang wajib dilakukan oleh para pemain *Jiki Kapanca* sebelum melakukan pertunjukan. (Wawancara Ahmad Jain S.Pd selaku guru SD di Kampung Taloko).

Sebelum Nyanyian *Jiki Kapanca* dipertunjukan terlebih dahulu dilaksanakan tradisi *Mbolo ra Dampa* (musyawarah dan mufakat), *Mada Rawi*.

1. *Mbolo ro Dampa*

yaitu suatu musyawarah keluarga bagi setiap masyarakat Bima yang ingin melaksanakan suatu berbagai macam kegiatan seperti pernikahan, khitanan, khatam Al-Qur'an, ada yang namanya Musyawarah atau dalam bahasa Bimanya yaitu *Mbolo ro dampa*. Dalam hal ini beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan dirumah keluarga yang punya hajatan untuk memutuskan hari pelaksanaan *Suna ro Ndosu* (Khitanan).

2. *Mada Rawi*

Mada rawi adalah upacara yang menjadi inti dari proses pelaksanaan upacara adat *Suna ro Ndosu* di masyarakat Bima, dimana dalam acara ini pelaksanaanya harus dilaksanakan secara sistematis, karena acara ini merupakan induk dari semua acara dalam upacara adat *Suna ro Ndosu*. Sebelum melakukan acara khitanan, pada malam harinya

dilakukan acara *Kapanca* (Penempelan inai) pada telapak tangan putra putri yang akan di khitan.



Gambar 4. *Kapanca* (Penempelan inai) bagi anak laki-laki dan perempuan (Dokumentasi oleh Penulis pada tanggal 27 Januari 2013).

Upacara *Kapanca* (Penempelan inai) ini dilakukan oleh lima orang tua adat wanita secara bergilir, hal ini dilakukan agar sifat dari kelima orang tua adat ini bisa diterapkan oleh putra putri yang akan dikhitan. Tujuan melakukan *Kapanca* (Penempelan inai) di tangan anak-anak yaitu merupakan peringatan bagi si anak yang dikhitan, bahwa setelah dikhitan dia sudah di anggap dewasa dan akan bekerja membantu orang tuanya. Sedangkan tangan yang sudah di *Kapanca* (Penempelan inai) yang selama ini tidak terbiasa bekerja, akan mulai bekerja. Sehingga tangan yang bersih dan halus akan bercucuran keringat dan darah. Sesudah dilakukan upacara *Kapanca* (Penempelan inai) dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian Bima

yang sangat dinanti-nanti oleh para undangan atau penonton yaitu nyanyian *Jiki Kapanca*.



Gambar 5. Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan
(Dokumentasi oleh Penulis pada tanggal 09 Januari 2013).

Nyanyian *Jiki Kapanca* tidak hanya dilaksanakan dalam prosesi Khitanan saja, namun dalam upacara pernikahan dan khatam Al-Qur'an juga sering ditampilkan. (wawancara Ridwan S.Pd, 17 Januari 2012 di Kampung Taloko).

f. Kostum pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*

Adapun kostum laki-laki yang digunakan oleh para pemain *Jiki Kapanca* pada saat melakukan pertunjukan yakni:

1) *Songko* (kopiah)

Para pemain laki-laki harus menggunakan *songko*, dimana *songko* berfungsi untuk menutup kepala, dan fungsi yang paling penting adalah sebagai penanda kalau mereka adalah orang muslim.

2) Baju

Bagi laki-laki dalam pemilihan baju, tidak terlalu memilih baju seperti diharuskan memakai baju adat, namun dalam tradisi ini yang terpenting pakaiannya sopan, dan terlihat rapi. Pemain laki-laki biasanya memakai baju muslim, karena menurutnya terlihat islamis.

3) Celana

Kaum laki-laki pada saat pertunjukan ini memilih celana kain hitam sebagai kostum pertunjukannya. (Wawancara Ahmad Jain S.Pd 09 Januari 2013 di Kampung Taloko).

Sedangkan kostum para pemain perempuan yang digunakan dalam bermain *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada Upacara Khitanan yakni;

1) Kerudung

Pemain perempuan diharuskan memakai jilbab atau kerudung.

2) Baju

Para pemain perempuan memakai baju berlengan panjang juga, warna serta asesorisnya tergantung kesepakatan pemain.

3) Celana/rok

Pemain perempuan memakai rok panjang, boleh juga memakai sarung tradisional, tergantung kesepakatan sebelum tampil.

B. Pembahasan

Nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan salah satu bentuk syiar islam yang disampaikan oleh mubaligh dari Sumatera yang mulai dikenal sekitar abad ke-16 datang dan dipertunjukkan pada masyarakat Bima. Pada kala itu para pedagang yang berdatangan di Kota Bima menyiarkan ajaran Islam itu tanpa terikat dalam mengolah rasa sehingga menjadikan kesenian ini sebagai media penyampaian pesan keagamaan bagi masyarakat pesisir Bima sehingga membentuk sebuah tradisi. Sebelum islam masuk di tanah Bima, masyarakat Bima masih memegang keyakinan terhadap *Makamba Makimbi* (animisme dan dinamisme), dimana masyarakat pada saat itu masih melakukan acara Khitanan dengan cara tidak berpatokan dalam suatu proses islamisasi seperti yang terjadi pada masa sekarang (M. Hilir Ismail, 2010: 10).

Nyanyian adalah *komponen* musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu (Nomina) yang dikeluarkan melalui suara. Seni menyanyi dapat dikatakan sebagai musik yang menggunakan media vokal atau suara manusia (Bebbi Oktara, 2011: 28).

Jiki dalam *bahasa* Bahasa Indonesia berarti zikir. Zikir berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa zikir berarti ingat. Zikir kepada Allah adalah membangun hubungan dengan Zat yang tiada terhingga dan tiada batas yang dirasakan sebagai mencintai dan dicintai Allah. (Rojaya, 2006: 22).

Nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan puji-pujian kepada Allah, Nabi dan Sahabat Nabi yang dinyanyikan dalam prosesi *Mada Rawi* pada acara khitanan masyarakat Bima dengan diiringi musik *Arubana* (Rebana), yang dimana alat

musik ini merupakan alat musik yang sangat disukai oleh masyarakat Bima, pada umumnya.

Nyanyian *Jiki Kapanca* adalah salah satu kesenian Budaya Islam yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman kesultanan Bima. Kesenian Budaya Islam ini ada sejak zaman pemerintahan Sultan Abdul Khair (1648-1685). Kesenian ini masih ada dan dikenal di masyarakat Bima, karena hingga saat ini masih tetap terlihat dipertunjukan berbagai acara dan hajatan seperti pada acara khitanan, perkawinan dan khatam Al-Qur'an baik dilingkup pemerintah daerah maupun masyarakat Bima umumnya.

Nyanyian *Jiki Kapanca* dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan seni (*Art Performance*) karena tidak hanya memprioritaskan kesenangan dan bukanlah merupakan sesuatu yang diprogramkan dengan sangat ketat. Berdasarkan aturan yang berlaku pertunjukan sebagai sebuah tradisi dapat dibedakan kedalam 3 golongan besar, yaitu *Play* atau bermain yaitu kegiatan yang relative bebas dimana orang-orang yang terlibat menentukan dan membuat aturan-aturan mereka sendiri untuk disepakati selama permainan berlangsung. (Suka Hardjana, 1989).

Dalam bermain kesenangan atau *pleasure* menjadi tujuan. Ritual diprogram secara ketat. Di dalam ritual, aturan-aturan dibuat dari atas di mana pelaku ritual sesuai dengan fungsinya masing-masing harus menaati dan melakukan aturan-aturan tersebut. Realitas (penguatan, transformasi, pembatalan) menjadi sarana ritual. Pertunjukan kesenian berada ditengah-

tengah antara kegiatan bermain dan ritual dimana realitas dan kenikmatan ditata secara seimbang. (Sal Murgianto, 1996: 166).

Lagu-lagu dalam Nyanyian *Jiki Kapanca* merupakan nyanyian yang diiringi oleh tabuhan alat musik *arubana* (rebana). Sebagai materi dalam suatu seni budaya yang telah ada sejak awal kemunculannya, materi nyanyian *Jiki Kapanca* hingga saat ini masih dipertahankan. Dalam hal ini nyanyian diartikan sebagai sebuah musik. Dalam Antropologi Musik dinyatakan sebagai sebuah keterampilan kreatif manusia sebagai individu maupun berkelompok dalam bentuk nyanyian atau sistem bunyi-bunyian tertentu untuk berkomunikasi, membagikan perasaan dan pengalaman kepada pendengarnya di dalam sebuah kebudayaan tertentu (Yuni Sare, 2006: 17).

Lebih spesifik nyanyian dalam *Jiki Kapanca* dapat dikategorikan dalam sebuah musik vokal yaitu musik yang bersumber dari suara manusia yang bisa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang, jika dinyanyikan perseorangan disebut solo dan jika dinyanyikan secara kelompok disebut suara bersama. Suara bersama apabila dinyanyikan dengan harmoni dan berbagai warna suara (timbre) seperti sopran, mezosopran, alto, tenor, baritone dan bass disebut musik paduan suara. (Simanungkalit, 2008: 04).

Nyanyian *Jiki Kapanca* pada dasarnya tidak menggunakan diiringi musik, namun atas kepedulian masyarakat serta menjadikan kesenian *Jiki Kapanca* menjadi pelengkap, sebagai respon fisik menjurus kepada bagaimana musik menjadi hal yang sangat membentuk sebuah komposisi yang mempunyai nilai estetika. Musik iringan menjadi salah satu bagian dalam

sebuah pertunjukan, karena musik memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai pengiring tari atau nyanyian, sarana upacara adat, iringan pertunjukan dan sarana bermain (Sri Murtono, 2006: 19).

Pada pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko, ada beberapa fungsi yang terkandung didalamnya yaitu fungsi secara spiritual, fungsi secara khusus dan fungsi secara umum.

a) Fungsi secara spiritual

Fungsi spiritual yang menjadi prioritas dalam pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* pada awal kemunculannya yaitu dengan ditempelnya *Kapanca* (inai) di telapak tangan anak-anak yang di khitan, mereka di anggap sudah dewasa dan akan mulai membantu orang tuanya, tangan mereka yang halus akan bercucuran darah. Musik spiritual banyak mencoba menjelaskan beberapa hal yang berisi tentang ajaran salah satu Agama atau pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya terdiri dari irama yang bervariasi baik diungkapkan dengan melankolis ataupun rancak, hal ini sangat disesuaikan dengan lagunya (Yudha pramayudha, 2010: 49). Selain nyanyian, unsur lain yang mewakili Nyanyian *Jiki Kapanca* sebagai pertunjukan yang bersifat musikal adalah adanya tabuhan-tabuhan *arubana* (rebana) yang dimainkan untuk mengiringi Nyanyian *Jiki Kapanca* yang dapat dikelompokkan dalam ritme.

b) Fungsi secara khusus

Sebagai bentuk rasa syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan buah hati. Disamping itu, juga berfungsi sebagai bentuk acara sambutan bagi masyarakat umum atas anak tersebut yang nantinya bisa menjadi generasi penerus pada lingkungan yang menjadi tempat tinggal sang bayi tersebut.

c) Fungsi secara umum

Sebagai sarana hiburan, agar para tamu tidak jenuh pada saat mengikuti berbagai macam rangkaian acara, sebagaimana yang diutarakan oleh Alan P Marriam dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology Of Musics* (1964: 218- 227) bahwa musik memiliki fungsi sebagai sarana hiburan yang mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Kemudian berfungsi sebagai pertanda akan adanya hajatan, sehingga ketika masyarakat mengadakan kegiatan tersebut masyarakat Bima khususnya di Kecamatan Sanggar yaitu cepat memberikan respon ketika mendengarkan alunan suara *arubana* (rebana) yang dimainkan oleh para pemain *Jiki Kapanca*. (Wawancara Pak Suhada S.Pd di Kampung Boro, 10 Januari 2013).

Pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bima, khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko, terbukti bahwa pada saat pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* sudah menjadi

sarana yang turut berperan dalam tradisi dan upacara adat masyarakat Bima, sejalan dengan hal tersebut, Hermien dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia* mengutarakan bahwa hal yang sama dimana seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Ia hadir ditengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan suatu masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu (Hermien, 1996: 01).

Seni pertunjukan (*performance art*) yaitu karya seni yang melibatkan aksi individual atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. (Hardianan, 1995: 30).

Pada saat pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dilaksanakan, suasana pertunjukan sangatlah meriah dan ramai, karena sebagai bagian dari suatu pertunjukan hubungan antara *performer* dan penonton menjadi hal yang penting dalam pertunjukan, demikian saat pertunjukan berlangsung, para pemain kerap kali memainkan dinamika bermain seperti penyanyi berteriak pada saat penonton terhanyut dan masuk dalam suasana kegembiraan dalam upacara adat, sehingga pertunjukan terkesan makin menarik dalam suatu upacara adat seperti Khitanan.

Pada pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*, para pemain juga mengenakan kostum berseragam yakni baju muslim yang biasanya berwarna putih, karena dalam tradisi dan aturan masyarakat Bima, warna putih

merupakan warna yang dikenakan oleh masyarakat biasa, sementara warna hijau hanya dikenakan oleh kalangan Bangsawan.

Upacara khitanan adat di Bima kini telah mengalami banyak pergeseran dalam eksistensinya sebagai sebuah tradisi. Keberadaan pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara Khitanan masyarakat Bima, khususnya di Kecamatan Sanggar Desa Taloko saat ini memang tidak sama dengan kondisi pada masa seni pertunjukan mulai dikenal di Bima. Hal ini terjadi karena perkembangan cara berpikir masyarakat yang mengarah pada terjadinya penetrasi kebudayaan yang tak terbendung lagi.

Penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. adanya penetrasi kebudayaan menghasilkan Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis. Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli (Umar Kayam, 1981: 137).

Pada pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* ini, terlalu banyak terlihatnya penetrasi kebudayaan yang terjadi dalam bentuk pertunjukan ini, seperti dalam nada-nada pada vokal yang dinyanyikan oleh pemain *Jiki Kapanca*, seperti berubah dikarenakan pengaruh cengkok-cengkok dangdut yang juga menjadi salah satu jenis musik yang digemari oleh masyarakat zaman sekarang. Tidak berhenti sampai pada fenomena mempertahankan pendukung melalui

penggabungan unsur budaya modern, akan tetapi juga terdapat perubahan pada saat pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* yakni, seperti kostum pemain, dimana pemain yang dulunya hanya menggunakan kostum seadanya dan sederhana yang terpenting terlihat sopan, namun sekarang kostum pemain nyanyian *Jiki Kapanca* sudah sangat berbeda yakni diharuskan untuk berseragam dalam masalah kostum, alasannya agar terlihat indah dan seragam pada saat pertunjukan berlangsung, juga pemain nyanyian *Jiki Kapanca* awalnya hanya dimainkan oleh kaum bapak-bapak dan ibu-ibu, namun sekarang dapat dimainkan oleh kaum remaja, hal lain yang juga mungkin bisa dikatakan sangat memperhatikan adalah, keberadaan nyanyian *Jiki Kapanca* yang kini sudah kurang dipandang dalam kegiatan upacara adat masyarakat Bima.

Pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* dalam upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko yang dulunya kerap dimainkan, kini sudah jarang lagi terlihat kembali, oleh karena kesadaran masyarakat yang kurang paham akan berharganya tradisi leluhur yang berkurang akibat munculnya alternatif hiburan modern yang mudah dan digemari. Selain alasan tersebut, masalah finansial juga menjadi hal yang dikedepankan, karena saat ini nyanyian *Jiki Kapanca* berada dibawah pengelolaan sanggar-sanggar yang jelas berbeda dengan pemandangan masa lalu, dimana para pemain bermain dengan keihklasan untuk membantu memeriahkan acara, tanpa menerima imbalan dalam bentuk apapun, serta pertunjukan yang terkadang batal oleh karena keluarga yang berhajat memiliki

parafu (keturunan yang memiliki pantangan untuk tidak dapat mendengarkan bunyi gendang atau rebana).

Pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dilakukan di beberapa acara antara lain, acara khitanan, khatam Al-Qur'an dan pernikahan. Pada saat pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* berlangsung, suasana pertunjukan *Jiki Kapanca* sangat meriah dan ramai, karena sebagai bagian dari suatu pertunjukan hubungan antara *performer* dan penonton menjadi hal yang terpenting dalam pertunjukan, demikian pula pada saat pertunjukan berlangsung, para pemain kerap menaikan dinamika-dinamika permainan seperti berteriak memberikan semangat pada saat bernyanyi saat penonton terhanyut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Adapun fungsi pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada acara khitanan masyarakat Bima, khususnya di Desa Taloko Kecamatan Sanggar terdapat dua bagian yaitu fungsi umum dan fungsi khusus:

- a.) Fungsi secara spiritual

Fungsi spiritual yang menjadi prioritas dalam pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* pada awal kemunculannya yaitu dengan ditempelnya *Kapanca* (inai) di telapak tangan anak-anak yang di khitan, mereka di anggap sudah dewasa dan akan mulai membantu orang tuanya, tangan mereka yang halus akan bercucuran darah. Musik spiritual banyak mencoba menjelaskan beberapa hal yang berisi tentang ajaran salah satu Agama atau pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya terdiri dari irama yang bervariasi baik diungkapkan dengan melankolis ataupun rancak, hal ini sangat disesuaikan dengan lagunya (Yudha pramayudha, 2010: 49). Selain nyanyian, unsur lain yang mewakili Nyanyian *Jiki Kapanca* sebagai pertunjukan yang bersifat musikal adalah adanya tabuhan-tabuhan *arubana* (rebana) yang dimainkan untuk mengiringi Nyanyian *Jiki Kapanca* yang dapat dikelompokkan dalam ritme.

b.) Fungsi Umum

Sebagai Sarana hiburan, agar para tamu tidak jenuh pada saat mengikuti berbagai macam rangkaian acara.

Sebagai pertanda bahwa akan adanya hajatan, sehingga ketika masyarakat mengadakan kegiatan tersebut masyarakat Bima cepat memberikan respon ketika mendengarkan alunan suara *arubana* (rebana) yang dimainkan oleh para pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*.

c.) Fungsi Khusus

Sebagai bentuk kesyukuran orang tua atas diberikan buah hati, serta mendoakan anak-anak tersebut agar menjadi selamat pada saat disunat serta menjadi anak yang berbakti pada orang tua, taat kepada perintah Agama dan Negara.

Sebagai bentuk acara sambutan bagi masyarakat umum atas anak tersebut yang nantinya bisa menjadi generasi penerus pada lingkungan yang menjadi tempat tinggal sang bayi tersebut.

2. Bentuk Pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca* dalam prosesi *Mada Rawi* pada upacara khitanan masyarakat Bima desa Taloko yaitu

- a.) Dalam pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*, para pemain terdiri dari 9 atau 13 orang, dimana terdapat pemain laki-laki dan perempuan. Pemain laki-laki memainkan alat musik rebana (*Arubana*) sementara perempuan yang lainnya menyanyikan shalawat Nabi Muhammad SAW, pada saat pertunjukan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan pelaksanaan upacara.

- b.) Pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* dimainkan sesudah acara penempelain *Kapanca* (inai) pada anak-anak yang di khitan.
- c.) Pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* dimainkan oleh 9 hingga 13 orang, diantaranya 3 orang laki-laki pemain *Arubana* (Rebana), 2 orang laki-laki sebagai vokal, 8 orang perempuan sebagai backing vokal. Akan tetapi dari ketiga pemain *Arubana* (Rebana) juga bisa berfungsi sebagai penyanyi.
- d.) Pemain nyanyian *Jiki Kapanca* boleh kurang dan lebih dari 13 orang, yang terpenting jumlahnya ganjil, karena berdasarkan pada angka ganjil 99 *Asma 'ul Husna*, sehingga angka ganjil sangat dikaitkan dalam upacara tradisi masyarakat Bima.
- e.) Dalam pertunjukan nyanyian *Jiki Kapanca* para pemain duduk berposisi saff (baris), bisa juga berposisi melingkar tergantung suasana tempat pelaksanaannya. Posisi pemain *Arubana* (Rebana) duduk ditengah-tengah para penyanyi.
- f.) Pemain laki-laki nyanyian *Jiki Kapanca* mengenakan pakaian kemeja panjang atau baju muslim dengan kopiah. Sedangkan pemain perempuan memakai baju berlengan panjang, kerudung, celana atau rok, namun dalam hal ini tergantung kesepakatan para pemain tentang keseragamannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan:

1. Agar mempelajari dan melestarikan serta mengembangkan sanggar-sanggar kesenian dalam rangka upaya pengenalan kesenian tradisional khususnya kesenian Nyanyian *Jiki Kapanca*.
2. Perlunya pengetahuan, baik berupa pengalaman maupun teori bagi generasi pelanjut agar tercapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai ataupun bisa diaktifkan di sekolah-sekolah perlu diajarkan demi kelanjutan berkesenian dimasa datang.
3. Secara khusus disarankan kepada pemerintah setempat agar lebih berperan aktif dalam melestarikan budaya tradisi, karena ini adalah warisan leluhur yang tak ternilai harganya.
4. Sebaiknya diadakan perhatian yang khusus agar kebudayaan yang ada tidak hilang begitu saja, sebagai generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Ali.M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Banoe. Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Gani, Abdul. 2004. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*. Bima. Yayasan Lengge.
- Hardjana, suka. 1995. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta. Bentang budaya.
- Ismail, Hilir. 2006. *Seni Budaya Mbojo*. Bima; Penerbit Binasti.
- Ismail, Hilir. 2010. *Sejarah Masuknya Islam di Tanah Bima*. Mataram :Mahani Persada.
- Masindan, dkk. 1985. *Kamus Melayu Langkat Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryan, Siti. 1999. *Bo' Sangajikai Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pramuyudha, Yudha. 2010. *Buku Pintar Olah Vocal*. Yogyakarta: Buku Biru
- Rojaya. 2006. *Happy With Zikir*. Bandung: Mizan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung ITB
- Setiabudhi Ph.D, Tony. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supanggah. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta. Bentang.
- Sugandi, Dadang. 2002. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung. STSI Press Bandung.
- Sumanungkalit. 2008. *Teknik Vocal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soenarko Hadi, 1995. *Pengetahuan Musik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeharto, M. 1981. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

B. Sumber Tidak Tercetak

[http://lbm.mudimesra.com/2011/09/pengertian-khitan-hukum-dan waktunya.html](http://lbm.mudimesra.com/2011/09/pengertian-khitan-hukum-dan_waktunya.html).

Di akses tanggal 20 November 2012.

[\(http://ochanbhancine.wordpress.com/2009/12/05/ pengertian-m` usik/\)](http://ochanbhancine.wordpress.com/2009/12/05/pengertian-m`usik/). Di akses tanggal 19 November 2012.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Bima](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bima). Di akses tanggal 30 Januari 2013

<http://www.kamusbesar.com/27390/nyanyian>. Di akses tanggal 01 Februari 2013

Lampiran

Narasumber

Narasumber I



Nama : H. Saleh Husen

Umur : 70 Tahun

Alamat : Desa Taloko

Narasumber II



Nama : Hj. Misbah

Umur : 65 Tahun

Alamat : Desa Taloko

Narasumber III



Nama : Ahmad Jain S.Pd

Umur : 63 Tahun

Alamat : Desa Taloko

Narasumber IV



Nama : Ridwan S.Pd

Umur : 30 Tahun

Alamat : Desa Taloko

Narasumber V



Nama : Sahada S.Pd

Umur : 50 Tahun

Alamat : Desa Boro



RIWAYAT HIDUP

Irfan Rifaid, lahir di Bima Nusa Tenggara Barat pada tanggal 11 Juli 1990. Anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan dari bapak Sukrin Ibrahim dan ibu Sumiati. Pertama kali mengecap pendidikan pada tahun 1997 di SDN No. 04 Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Pada tahun 2003 melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP yaitu di SMP Negeri 01 Sanggar Kabupaten Bima dan pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Sanggar Kabupaten Bima. Pada tahun 2009 penulis tercatat sebagai mahasiswa Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, tahun 2010 penulis bergabung dalam kelompok musik gesek *Pizzicatto Violin Mini School*.

Pertunjukan Nyanyian *Jiki Kapanca*



Gambar Kostum Laki-laki Pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*
(Dokumentasi Oleh Penulis pada tanggal 10 Januari 2013)



Gambar Kostum Perempuan Pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*

(Dokumentasi Oleh Penulis pada tanggal 10 Januari 2013)



Gambar *Arubana* bagian depan
(Dokumentasi Oleh Penulis, Pada Tanggal 13 Januari 2013)



Gambar *Arubana* bagian belakang

(Dokumentasi Oleh Penulis, Pada Tanggal 13 Januari 2013)



Gambar *Arubana* bagian samping
(Dokumentasi Oleh Penulis, Pada Tanggal 13 Januari 2013)



Gambar Pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*
(Dokumentasi Oleh Penulis, Pada Tanggal 09 Januari 2013)



Gambar Pemain Nyanyian *Jiki Kapanca*
(Dokumentasi Oleh Penulis, Pada Tanggal 29 Januari 2013)



Gambar Wawancara
(Dokumentasi Oleh Penulis, Pada Tanggal 29 Januari 2013)

